

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Gangguan Jiwa

a. Pengetiaan gangguan jiwa

Gangguan jiwa adalah manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam hal bertingkah laku. Hal ini terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan (Keliat, dkk, 2011). Menurut Undang-Undang RI No. 18 Tahun (2014), orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Tabel 2. Rentang sehat-sakit

Respon Adaptif Sehat Jiwa		Respon Maladaptif Gangguan Jiwa
Masalah Psikososial		
Pikiran logis	Pikiran kadang menyimpang	Waham
Persepsi akurat	Ilusi	Halusinasi
Emosi konsisten	Reaksi emosional	Ketidakmampuan mengendalikan emosi
Perilaku sesuai	Perilaku kadang tidak sesuai	Perilaku kacau
Hubungan sosial memuaskan	Menarik diri	Isolasi sosial

Sumber : Keliat, dkk (2011)

Ciri-ciri gangguan jiwa menurut Keliat dkk dalam Prabowo (2014) adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak mampu merawat diri.
 - 2) Mengurung diri.
 - 3) Tidak kenal orang lain.
 - 4) Marah tanpa sebab.
 - 5) Bicara kacau.
- b. Tanda dan gejala gangguan jiwa

Tanda dan gejala gangguan jiwa menurut Nasir dan Abdul, (2011) yaitu :

- 1) Gangguan kognitif

Kognitif adalah suatu proses mental di mana seorang individu menyadari dan mempertahankan hubungan dengan lingkungannya, baik lingkungan dalam maupun lingkungan luar (fungsi mengenal). Proses kognitif meliputi beberapa hal, antara lain sensasi dan persepsi, perhatian, ingatan, asosiasi, pertimbangan, pikiran, serta kesadaran.

- 2) Gangguan perhatian

Perhatian merupakan pemusatan dan konsentrasi energi, dengan menilai dalam suatu proses kognitif yang timbul dari luar akibat suatu rangsangan.

3) Gangguan ingatan

Ingatan (memori) merupakan suatu kemampuan untuk menyimpan, mencatat, memproduksi isi, dan tanda-tanda kesadaran.

4) Gangguan asosiasi

Asosiasi adalah proses mental yang dengannya suatu perasaan, kesan, atau gambaran ingatan cenderung untuk menimbulkan kesan atau gambaran ingatan respons/konsep lain yang sebelumnya berkaitan dengannya.

5) Gangguan pertimbangan

Pertimbangan (penilaian) adalah suatu proses mental untuk membandingkan/menilai beberapa pilihan dalam suatu kerangka kerja dengan memberikan nilai-nilai untuk memutuskan maksud dan tujuan dari suatu aktivitas.

6) Gangguan pikiran

Pikiran umum adalah meletakkan hubungan antara berbagai bagian dari pengetahuan seseorang.

7) Gangguan kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan seseorang untuk mengadakan hubungan dengan lingkungan, serta dirinya melalui pancaindra dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungan serta dirinya sendiri.

8) Gangguan kemauan

Kemauan adalah suatu proses di mana keinginan-keinginan dipertimbangkan yang kemudian diputuskan untuk dilaksanakan sampai mencapai tujuan.

9) Gangguan emosi dan afek

Emosi adalah suatu pengalaman yang sadar dan memberikan pengaruh pada aktivitas tubuh serta menghasilkan sensasi organik dan kinetis. Afek adalah kehidupan perasaan atau nada perasaan emosional seseorang, menyenangkan atau tidak, yang menyertai suatu pikiran, bisa berlangsung lama dan jarang disertai komponen fisiologis. Menurut Suswinarto (2015) Perubahan perilaku pada kestabilan emosi merupakan tanda seseorang mengalami gangguan jiwa. Perubahan perilaku tersebut ditandai dengan perilaku menyimpang diantaranya adalah keluyuran, merusak barang, menyakiti orang, mudah marah dan memendam perasaan.

10) Gangguan psikomotor

Psikomotor adalah gerakan tubuh yang dipengaruhi oleh keadaan jiwa.

c. Faktor-faktor penyebab gangguan jiwa

Penyebab gangguan jiwa menurut Yusuf (2015) dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Faktor somatik atau organobiologis
 - a) Neurofisiologis.
 - b) Neroanatomi.
 - c) Nerokimia.
 - d) Faktor pre dan peri-natal
- 2) Faktor psikologis
 - a) Peran ayah.
 - b) Interaksi ibu dan anak.
 - c) Inteligensi.
 - d) Saudara kandung yang mengalami persaingan.
 - e) Hubungan pekerjaan, permainan, masyarakat dan keluarga.
 - f) Depresi, kecemasan, rasa malu atau rasa salah mengakibatkan kehilangan.
 - g) Keterampilan, kreativitas dan bakat.
 - h) Perkembangan dan pola adaptasi sebagai reaksi terhadap bahaya.
- 3) Faktor sosio-budaya atau sosiokultural
 - a) Pola dalam mengasuh anak.
 - b) Kestabilan keluarga.
 - c) Perumahan kota lawan pedesaan.
 - d) Tingkat ekonomi.
 - e) Pengaruh keagamaan dan pengaruh sosial.

f) Masalah kelompok minoritas, meliputi fasilitas kesehatan, kesejahteraan yang tidak memadai dan pendidikan.

d. Jenis gangguan jiwa

Jenis gangguan jiwa yang sering ditemukan di masyarakat menurut Nasir dan Abdul, (2011), sebagai berikut :

1) Skizofrenia

Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku yang aneh dan terganggu (Videbeck, 2008 dalam Nuraenah, 2012). Definisi lain juga diungkapkan oleh Stuart (2017), ia berpendapat bahwa skizofrenia adalah penyakit serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, gangguan dalam memproses informasi, dan berhubungan interpersonal

2) Depresi

Depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang teramat sangat, perasaan tidak berarti dan bersalah; menarik diri dari orang lain; tidak dapat tidur, kehilangan selera makan, kehilangan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang sering dilakukan (Davison, Neale dan Kring, 2012)

3) Ansietas/cemas

Gejala kecemasan baik kronis maupun akut merupakan komponen utama pada semua gangguan psikiatri. Komponen

kecemasan dapat berupa bentuk gangguan fobia, panik, obsesi kompulsi dan sebagainya.

4) Penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS

Di Indonesia penyalahgunaan narkotika sekarang sudah menjadi ancaman yang sangat serius bagi kehidupan Negara dan bangsa. Gambaran besarnya masalah pada narkoba diketahui bahwa kasus penggunaan narkoba di Indonesia pertahunnya meningkat rata-rata 28,95. Meningkatnya dalam penggunaan narkotika ini juga berbanding lurus dengan peningkatan sarana dan dana. Para ahli epidemiologi kasus HIV atau AIDS di Indonesia sebanyak 80ribu sampai 120ribu orang dari jumlah tersebut yang terinfeksi melalui jarum suntik adalah 80%

5) Bunuh diri

Angka bunuh diri dalam keadaan normal berkisaran antara 8-50 per100ribu orang. Dengan kesulitan ekonomi angka ini meningkat 2 sampai 3 lebih tinggi. Angka bunuh diri pada masyarakat akan meningkat, berkaitan penduduk bertambah cepat, kesulitan ekonomi dan pelayanan kesehatan. Seharusnya bunuh diri sudah harus menjadi masalah kesehatan pada masyarakat yang besar (Nasir dan Abdul, 2011).

2. Spiritualitas

a. Pengertian spiritualitas

Spiritualitas diartikan sebagai kesadaran atau keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi atau energi yang menginspirasi seseorang untuk mencari makna dan tujuan yang berada di luar diri (Pargament, 2013). Dalam spiritualitas misalnya tradisi dan agama. Selain dengan Tuhan, kepercayaan juga melibatkan hubungan individu dengan sesama maupun dunia secara keseluruhan. Beberapa tanda seseorang sedang memperdalam spiritualitas yaitu memperdalam hubungan dengan orang lain, mencari kebahagiaan di luar harta atau materi lainnya, ingin membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik, dan berada dalam proses pencarian makna dan tujuan hidup (Permana, 2021). Definisi lain, spiritualitas dalam artian yang lebih luas adalah sesuatu yang berhubungan dengan roh, sesuatu yang spiritual yang memiliki kebenaran abadi terkait dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang duniawi, dan sementara (Aman, 2013).

Pengaruh spiritualitas yang diberikan tidak hanya baik untuk psikologis saja, namun juga kesehatan fisik secara keseluruhan seperti mengurangi resiko depresi, mengurangi resiko tekanan darah tinggi, mengurangi resiko stres, termasuk saat menghadapi masalah, mengatasi perasaan stres, depresi, kecemasan, dan menanamkan perasaan dan pikiran yang positif (Permana, 2021).

Spiritualitas dapat disimpulkan sebagai keyakinan untuk mencari makna dan tujuan hidup yang berada di luar diri, misalnya tradisi dan agama yang berpengaruh tidak hanya pada psikologis namun juga pada kesehatan fisik. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi, Purworejo pada bulan September 2021 dijelaskan bahwa kegiatan spiritual telah rutin dilakukan setiap minggunya yang diselipkan dalam kegiatan rehabilitasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu perawat dijelaskan bahwa dengan adanya kegiatan spiritual dirasa mampu meningkatkan komunikasi dan interaksi dari pasien gangguan jiwa, dan kerap sekali terjadi kekambuhan tersebut. Mengingat pentingnya kontribusi spiritual dalam menstabilkan status mental ODGJ.

b. Aspek-aspek spiritualitas

Aspek spiritualitas menurut pendapat El Fath (2015), sebagai berikut:

1) Hubungan

Individu yang memiliki spiritualitas yang kuat ialah mereka yang menjalin hubungan baik dengan Tuhan. Keyakinan dan kepercayaan yang mendalam dengan Tuhan senantiasa dirasakan dalam setiap aspek kehidupan. Tuhan telah menjadi pegangan hidup dimanapun dan dalam keadaan apapun. Sehingga hal tersebut menciptakan persepsi bahwa manusia tidaklah hidup sendiri tapi juga campur tangan Tuhan.

2) Aktivitas spiritual

Kesadaran terhadap keberadaan Tuhan akan termanifestasikan dengan aktivitas-aktivitas spiritual seperti ritual pibadatan bagi individu yang beragama. Hal-hal sederhana yang dapat dilakukan dalam kegiatan spiritual seperti berdoa, sembahyang, bermeditasi dan lain-lain. Kesenambungan dalam aktivitas spiritual memberikan pengalaman dan hubungan yang kuat dengan Tuhan.

3) Rasa nyaman dan kekuatan

Rasa nyaman dan kekuatan yang ada pada diri individu akan membentuk pribadi yang tangguh dan bertahan dalam kondisi apapun. Dengan modal kekuatan individu lebih berani menghadapi tantangan hidup, tidak mudah lemah dan putus asa.

4) Kedamaian

Kedamaian hidup merupakan hasil dari rasa tenang dalam hati individu. Ketenangan hati dapat didapatkan ketika individu melakukan kegiatan spiritual. Perasaan gelisah, cemas, stress, khawatir, kecewa adalah sebab dari harapan-harapan duniawi yang tidak terkabulkan sehingga kedamaian hidup tidak akan tercapai. Karena ketenangan hati hanya bisa dirasakan dan dipasrahkan kepada harapan yang Maha Tinggi yaitu Tuhan semesta Alam.

5) Merasakan pertolongan

Dalam kehidupan seseorang pasti akan mengalami masa-masa sulit sebarang kadarnya. Memohon pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah bentuk dari seberapa kuat spiritualitas seseorang. Aspek inilah yang menjadi salah satu upaya pembentukan kesejahteraan psikologi seseorang. Sehingga ia akan selalu yakin bahwa Tuhan selalu membimbing dalam menghadapi masalah kehidupan dan terciptanya rasa aman dimanapun tempatnya.

6) Merasakan kasih sayang Tuhan

Seseorang yang dekat dengan Tuhan ialah mereka yang bisa merasakan Rahmat dan kasih sayang Tuhan dalam kehidupan. Pengalaman dan jalan hidup tidak lain merupakan bentuk kasih sayang Tuhan, tidak selalu penuh dengan keindahan atau hal-hal baik. Namun kesadaran dalam menerima segala bentuk pengalaman hidup baik perasaan sedih, bahagia, sakit adalah wujud kasih sayang Tuhan terhadap hambanya.

7) Kekaguman

Rasa kagum tercipta atas kesadaran manusia akan ciptaan Tuhan di alam semesta ini dengan merasakan penyatuan diri dengan setiap pesona, peristiwa besar, peristiwa luar biasa, pemandangan alam dan keajaiban-keajaiban lain yang ada di alam ini. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan tentu seseorang manusia

harus percaya bahwa segala bentuk ciptaan Tuhan adalah makhluk hidup yang harus kita nikmati dan syukuri.

8) Kepedulian terhadap sesama

Aspek terpenting dalam kehidupan spiritual adalah sikap altruis dan sikap empati seseorang dalam bersosial. Wujud dari spiritualitas yang tinggi yakni memiliki rasa tanggung jawab terhadap makhluk sosial. Kepedulian terhadap orang lain harus ditingkatkan, membangun relasi yang baik, saling tolong menolong, dan saling mendukung dalam bersosial yang sehat. Sehingga seseorang tidak hanya membangun hubungan dengan Tuhan tetapi juga dengan ciptaan Tuhan.

9) Dekat dengan Tuhan

Aspek ini menunjukkan bahwa seseorang dekat dengan Tuhan dan tidak hanya merasa dekat. Namun, lebih pada penyatuan dengan Tuhan artinya Tuhan tidak akan lepas dalam hati seseorang. Mereka akan selalu membutuhkan dimanapun berada. Oleh karena itu, seseorang selalu melakukan kegiatan spiritual demi ketaatan kepada-Nya.

c. Faktor yang mempengaruhi spiritualitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan spiritual seseorang menurut Haswita dan Sulistyowati (2017), yaitu:

1) Usia perkembangan

Usia perkembangan dapat menentukan proses pemenuhan kebutuhan spiritual, karena setiap tahap perkembangan memiliki cara meyakini kepercayaan terhadap Tuhan.

2) Keluarga

Keluarga memiliki peran yang cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan spiritual, karena keluarga memiliki ikatan emosional yang kuat dan selalu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

3) Ras/suku

Ras/suku memiliki keyakinan/kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga proses pemenuhan kebutuhan spiritualpun berbeda sesuai dengan keyakinan yang dimiliki.

4) Agama yang dianut

Agama yang dianut, keyakinan pada agama tertentu yang dimiliki oleh seseorang dapat menentukan arti pentingnya kebutuhan spiritual.

5) Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan dapat selalu mengingatkan keberadaan dirinya dengan Tuhan dan selalu mendekatkan diri kepada penciptanya.

3. Hubungan Gangguan Jiwa dengan Spiritualitas

Spiritualitas memiliki hubungan dengan gangguan jiwa. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Septiarini, dkk (2018) dengan hasil bahwa ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat status mental pada ODGJ. Spiritualitas adalah dukungan terapeutik untuk kesehatan mental (Salimena *et al.*, 2016). Individu dengan tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik karena mereka mengembangkan mekanisme internal dan eksternal yang membantu mereka mengatasi kesulitan dalam perjalanan hidup (Vitorino *et al.*, 2018).

Spiritualitas merupakan dimensi yang mempengaruhi proses pemulihan pada gangguan kejiwaan (Huguelet *et al.*, 2016). Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Vitorino *et al.*, (2018) dengan hasil spiritualitas membantu mengatasi situasi stres, ketakutan, kesedihan, dan kemarahan. Kemudian spiritual care memiliki pengaruh untuk menurunkan tingkat kemarahan pasien skizofrenia (Hardianto dkk., 2020). Kesadaran spiritualitas juga berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia (Ardinata *et al.*, 2021). Selain itu terapi *Spiritual Qur'anic Emotional Freedom Technique* (SQEFT) berpengaruh signifikan terhadap perubahan skor *Brief Psychiatric Rating Scale* (BPRS) pada orang dengan skizofrenia (Hanifa dkk., 2021).

Spiritualitas pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dilakukan sesuai dengan apa yang dapat memberikan mereka kenyamanan, ketenangan, kekuatan, kebahagiaan, dan harapan (Koenig, 2015). Definisi lain, menurut Goyal *et al.*, (2014) mengungkapkan bahwa spiritual penderita gangguan mental sebagian besar bertujuan untuk memberikan ketenangan, kemampuan untuk mengatasi penyakit mental mereka dan harapan untuk masa depan.

Spiritualitas ditemukan beragam di antara orang-orang dengan gangguan mental yang parah. Berikut latihan spiritual pada penderita gangguan mental untuk perawatan kesehatan mental dan program pemulihan (Jones *et al.*, 2018), sebagai berikut :

a. Meditasi

Meditasi telah terbukti memiliki efek ringan hingga sedang dalam mengurangi tekanan psikologis.

b. Yoga

Yoga di sisi lain telah terbukti memiliki lebih banyak manfaat efek tambahan pada kesehatan mental.

c. Doa

Doa diketahui berkorelasi positif dengan gaya coping tertentu.

d. Olahraga dan aktivitas

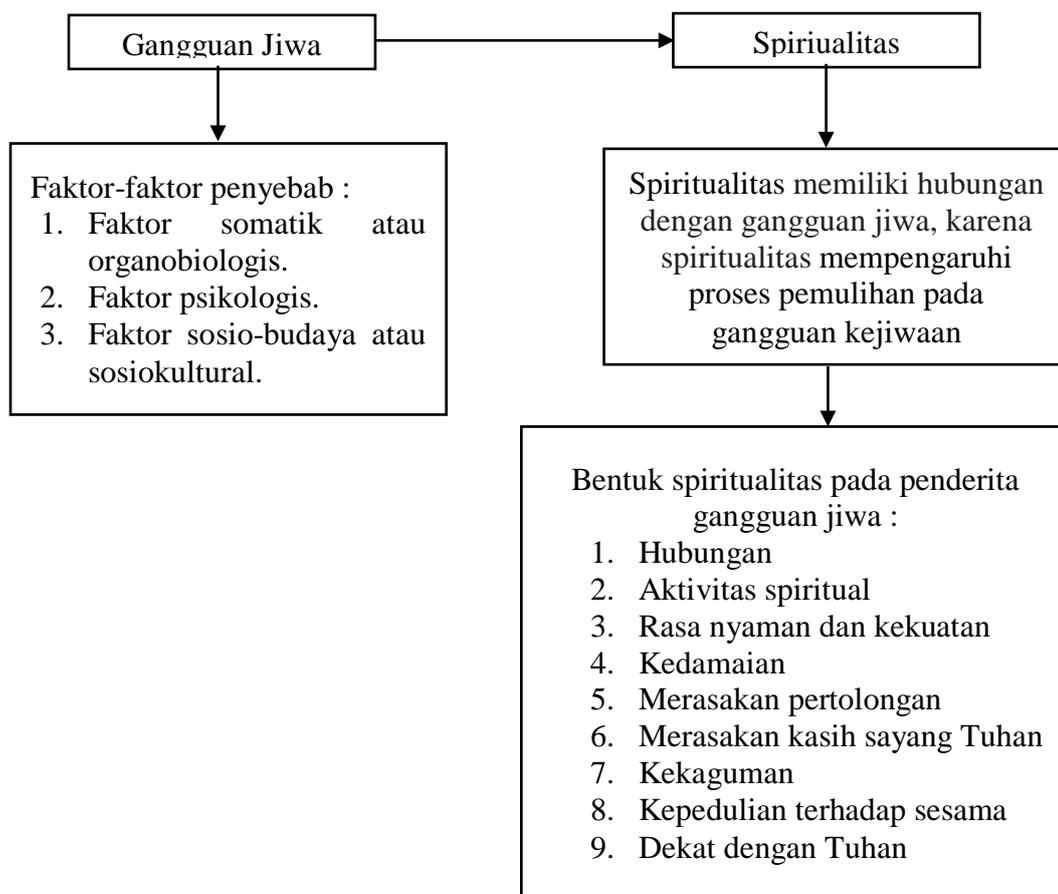
Olahraga dan aktivitas fisik diketahui dapat mencegah atau menunda timbulnya gangguan mental, dan ada sedikit bukti untuk

mengkonfirmasi kegunaan olahraga sebagai bagian dari pengobatan untuk gangguan mental.

B. Landasan Teori

Gangguan jiwa adalah suatu kondisi saat seseorang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang ditandai dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menyebabkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia. Gangguan jiwa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor somatik atau organobiologis, faktor psikologis, dan faktor sosio-budaya atau sosiokultural.

Spiritualitas merupakan kesadaran atau keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi atau energi yang menginspirasi seseorang untuk mencari makna dan tujuan di luar dirinya kehidupan. Spiritualitas memiliki hubungan dengan gangguan jiwa, karena spiritualitas mempengaruhi proses pemulihan pada gangguan kejiwaan. Spiritualitas pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dilakukan sesuai dengan apa yang dapat memberikan mereka kenyamanan, ketenangan, kekuatan, kebahagiaan, dan harapan. Bentuk spiritualitas pada penderita gangguan jiwa antara lain hubungan, aktivitas spiritual, rasa nyaman dan kekuatan, kedamaian, merasakan pertolongan, merasakan kasih sayang Tuhan, kekaguman, kepedulian terhadap sesama, dan dekat dengan Tuhan.



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

Sumber : (UU. RI No. 18, 2014), (Pargament, 2013), (Huguelet *et al.*, 2016), (Koenig, 2015), dan (El Fath, 2015).

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran spiritualitas pada pasien gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi, Purworejo?